

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Riyadhah

Riyadhah berasal dari kata *Ar-Riyadhu* yang searti dengan kata *At-Tamrin* yang mempunyai arti latihan atau melatih diri. Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan dzikir, ibadah, beramal soleh dan berakhlak mulia. Menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt merupakan kunci sukses dari *riyadhah*, yaitu dengan menerima secara ikhlas apapun yang diberikan oleh Allah Swt.¹

Ibnu Araby dalam mengartikan riyadhoh ialah pembinaan akhlak, yaitu proses menyucikan dan membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk jiwa itu sendiri. Selain menggunakan istilah riyadhoh, para Ulama dalam bidang tasawuf juga menggunakan istilah *mujahadah*. Namun, istilah *mujahadah* bagi beberapa ulama seperti Imam al-Qusyairi ialah bagian dari *maqamat*.²

B. Internalisasi Nilai

Secara etimologi, internalisasi berarti suatu proses, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* internalisasi adalah sebagai penghayatan, penguasaan, pendalaman yang mendalam yang berlangsung dengan melalui bimbingan, binaan dan sebagainya.³

¹ Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 36.

² Sugianto, "Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf", *al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.1, (Juni 2018), 165.

³ Salman, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.5, No.1 (Januari-Juni 2015), 156.

Internalisasi nilai adalah sebuah penyatuan antara nilai dengan diri seseorang, dalam bahasa psikologi dapat diartikan sebagai penyesuaian keyakinan, sikap, praktik, nilai serta aturan baku dalam diri seseorang. Dengan demikian, internalisasi nilai yaitu proses penyadaran, pemilihan serta penyatuan nilai dalam diri seseorang, sehingga internalisasi nilai merupakan hal yang penting dari sebuah pendidikan nilai.⁴

C. Nilai-Nilai Etika

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memuaskan keinginan manusia. Nilai merupakan suatu kenyataan yang bersifat objektif dari hal-hal yang terdapat di luar diri manusia. Perbuatan atau perilaku seseorang diketahui sebab merupakan gambaran dari nilai-nilai yang dianut orang tersebut, yang akan melandasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukannya.

Nilai-nilai itulah sebagai pendorong manusia untuk semangat melakukan perbuatan baik atau buruk, jujur atau dusta, sampai tindakan yang benar atau salah dan sebagainya. Dalam etika, nilai kebaikan menjadi sentral dari setiap persoalan, maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggungjawab dengan menjunjung setinggi-tingginya kejujuran hati baik bagi manusia terhadap dirinya secara individu, orang lain di sekitarnya, alam, serta Tuhan Yang Maha Kuasa.⁵

Dalam masalah nilai, apakah nilai itu bersifat obyektif atau subyektif sangat ditentukan oleh perasaan dan intelektualitas yang dapat menimbulkan perasaan suka dan tidak suka terhadap hasilnya. Nilai bersifat subyektif apabila subyek sangat berperan dalam semua hal. Kebalikannya, nilai akan obyektif jika tidak ada pengaruh dari subyek atau kesadaran yang menilai.⁶

⁴ Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Kehidupan Siswa-Siswi SMP Pemuda Garut", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1 (2017), 193.

⁵ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 7.

⁶ Rini Darmastuti, *Etika PR dan E-PR* (Yogyakarta: Gava Media, 2007), 123.

2. Pengertian Etika

Pengertian etika secara etimologi berasal dari kata Yunani *ethos*, yang menurut harfiahnya berarti adat kebiasaan, watak, dan kelakuan manusia. Penggunaan kata etika memiliki arti yang lebih luas ketika dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya kata etika dapat diklasifikasikan menjadi tiga arti kata. Arti pertama ialah sebagai suatu sistem nilai. Kata etika disini berarti nilai-nilai maupun norma-norma moral yang menjadi pedoman penilaian baik atau buruk perilaku manusia, baik bersifat individu maupun sosial dalam suatu masyarakat. Arti yang kedua dari etika adalah kode etik, yakni sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang harus dipertahankan oleh pemangku profesi tertentu. Arti ketiga dari etika ialah ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas . dalam arti ini etika sama dengan filsafat moral.⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang kewajiban dan sikap moralitas.⁸ Berdasarkan etika yang didefinisikan Kamus Besar Bahasa Indonesia diatas, etika dapat dijelaskan dengan cara membedakan tiga arti, yakni:

- 1) Ilmu yang membahas seputar sesuatu yang baik dan buruk, dan tentang kewajiban dan moral (akhlak).
- 2) Sekumpulan nilai atau asas yang besinggungan dengan akhlak.
- 3) Persoalan nilai mengenai benar dan salah yang diikuti suatu golongan masyarakat.⁹

Menurut Poejawijatna, etika yang telah diketahui selama ini adalah bagian dari filsafat yang membicarakan mengenai aktivitas

⁷ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 3.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 271.

⁹ Darmastuti, *Etika PR dan E-PR.*, 23-24.

manusia yang dilakukan atas dasar kesengajaan.¹⁰ Sedangkan menurut Ahmad Amin, etika ialah menjajaki setiap perbuatan manusia, kemudian menetapkan hukum baik dan buruk pada perbuatan tersebut. Ukuran baik ditinjau dari berbagai pemikiran dalam filsafat terdiri dari:

- 1) Hidonisme, yaitu ukuran baik ialah dari kepuasan atau kenikmatan rasa.
- 2) Utilitarisme, yaitu ukuran baik ialah sesuatu yang berguna.
- 3) Vitalisme, yaitu baik adalah sesuatu yang mencerminkan kekuatan dalam kehidupan.
- 4) Humanisme, yaitu ukuran baik merupakan yang sesuai kodrat hidup manusia.
- 5) Religiosisme, yaitu ukuran baik adalah yang sesuai kehendak Tuhan
- 6) Sosialisme, yaitu ukuran baik adalah masyarakat itu sendiri.¹¹

Terdapat tiga istilah yang sering diketahui, yaitu moral, etika, dan akhlak. Ketiganya merupakan sumber dari segala nilai-nilai kebaikan atau kebajikan yang telah diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Moral dan etika lebih dikenal dalam literatur filsafat Barat, sedangkan akhlak banyak dikenal dalam literatur Islam yang bersentuhan dengan keilmuan tasawuf.¹²

Ethos mempunyai banyak makna, namun yang dikehendaki disini ialah kebiasaan, akhlak atau watak. Etika berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik, dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada satu orang atau orang banyak. Ini mengindikasikan etika sangat terkait dengan nilai-nilai, pola ketertaturan hidup yang baik, dan semua kebiasaan yang telah diwariskan secara turun–temurun dari satu orang ke orang lain atau dari

¹⁰ Poejawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 3.

¹¹ Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi*, 21.

¹² M. Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi: Wacana Menuju Pengenbanan Ekonomi Rabbaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 6

generasi satu ke generasi lainnya.¹³ Kebiasaan ini akan menjadi sebuah pola yang terus berulang.

3. Peran Etika

Perubahan yang demikian cepat dalam kehidupan manusia menimbulkan berbagai pendapat yang mengatakan setuju dan tidak setuju dengan beragam argumentasi yang disampaikan. Kesulitan untuk menilai apakah tindakan tersebut benar atau salah secara moral mengakibatkan terjadinya krisis multidimensional, yaitu krisis moral. Maka dari itu penguatan etika sangat diperlukan demi tercapainya keadilan, keamanan, dan kesejahteraan bagi umat manusia. Salah satu alasannya karena etika menuntut adanya pemahaman dan kepedulian terhadap kejujuran Huntuk umat manusia. Peran dari etika adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai suatu moralitas, etika berperan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar dapat mengelola kehidupannya dengan lebih baik. Selain itu, etika juga memberi ukuran terhadap tindakan manusia dalam hidup sehari-hari, baik secara pribadi, kelompok, maupun antar profesi.
- 2) Sebagai suatu ilmu pengetahuan, etika berperan memberikan jawaban atas keingintahuan manusia dan menuntut manusia untuk dapat berperilaku menurut moral secara kritis dan rasional.¹⁴

4. Manfaat Etika

Adapun manfaat etika adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memotivasi dan mengerakkan seseorang untuk bersikap kritis dan rasional dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan pendapat diri sendiri da dapat dipertanggungjawabkan.

¹³ Sutrisna Dewi, *Etika Bisnis: Konsep Dasar, Implementasi, dan Kasus* (Bali: Udayana University Press, 2011), 2

¹⁴ *Ibid.*, 17.

- 2) Dapat menuntun masyarakat agar berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai sejahtera dengan mematuhi norma-norma yang berlaku demi mencapai kemaslahatan bersama.¹⁵

D. Etika Terhadap al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Kata al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Nama yang dipilih oleh Allah secara langsung bagi kitab suci-Nya ini sangat tepat karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandinginya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat sempurna sekaligus paripurna. Al-Qur'an didalamnya terdiri dari 30 Juz, 144 Surat, 6666 ayat, 77.934 kosa kata, dan 333.671 huruf.¹⁶

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang menjadi mukjizat dengan periwayatannya secara mutawatir, yang ditulis di mushaf serta yang membacanya termasuk ibadah.¹⁷

2. Gaya bahasa al-Qur'an

Terdapat keistimewaan dari gaya bahasa al-Qur'an, yaitu susunannya yang begitu serasi, kalimat-kalimatnya terpadu, fasih dan mengandung gaya bahasa (balaghah) yang tinggi di luar kebiasaan bangsa Arab. Semua sifat tersebut merupakan kekhususan yang tidak akan pernah dapat ditiru oleh umat manapun, karena Allah menciptakannya sebagai sifat dasar serta daya lebih al-Qur'an itu sendiri.

Begitu banyak karya sastra yang bermutu sekaligus bernilai tinggi sebagai hasil pemenang dari perlombaan sastra, tetapi tidak terdapat satupun karya pemenang tersebut yang dapat melampaui al-Qur'an yang

¹⁵ Ibid., 18.

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 15.

¹⁷ Mohammad Ghufron, Rahmawati, *'Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1.

disampaikan Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan al-Qur'an adalah kalam yang sempurna dan tidak didapati kekurangan didalamnya.¹⁸

3. Tujuan-Tujuan al-Qur'an

Al-Qur'an mengarahkan ke prinsip dan tujuan, yang dengan hanya itulah kehidupan manusia akan menjadi lebih baik. Tujuan-tujuan tersebut sesuai yang ditegaskan al-Qur'an dan apa yang menjadi perhatiannya sebagai berikut:

- 2) Meluruskan persoalan akidah dan pemahaman Uluhiyah.
- 3) Menjelaskan kemuliaan manusia dan hak-haknya, terutama kaum lemah.
- 4) Mengajak manusia untuk senantiasa beribadah dan takut kepada Allah.
- 5) Mengarahkan manusia kepada penyucian jiwa.
- 6) Menjadikan keluarga yang baik dan adil bagi para wanita.
- 7) Membangun umat sebagai saksi atas seluruh umat manusia.
- 8) Mengajak ke alam manusia yang saling tolong-menolong.¹⁹

4. Bagian-Bagian al-Qur'an

Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- i. *Al-Sab'u al-Thiwal* ialah tujuh surat panjang dalam al-Qur'an, meliputi: al-Baqarah, Ali Imron, al-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf. Adapun untuk yang ketujuh terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan surat al-Anfal dan Bara'ah sekaligus, tetapi juga ada yang mengatakan surat Yunus yang ketujuh.
- ii. *Al-Mi'in* ialah surat dalam al-Qur'an yang jumlah ayatnya lebih dari seratus atau mendekatinya.
- iii. *Al-Matsani* merupakan surat yang jumlah ayatnya kurang dari seratus.
- iv. *Al-Mufashshal* merupakan surat dalam al-Qur'an yang jumlah ayatnya dibawah al-Matsani, yang terdiri dari surat-surat pendek.²⁰

¹⁸ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Faizin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13-14.

¹⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 67.

5. Etika Terhadap al-Qur'an

Etika terhadap al-Qur'an dibagi menjadi 2:

1. Etika Lahiriah
 - a. Membaca atau menghafalkan al-Qur'an dalam keadaan suci.
 - b. Membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat jika berada di rumah atau masjid, sebab merupakan arah yang mulia.
 - c. Ber-*ta'awudz* kepada Allah dari setan yang terkutuk.
 - d. Membaca al-Qur'an dengan tartil.
 - e. Tidak membaca dengan suara keras jika mengganggu orang lain.
 - f. Memperindah suara ketika melantunkan ayat suci al-Qur'an.
2. Etika Bathiniyah
 - a) Ikhlas dalam niat kepada Allah ketika membaca dan menghafal al-Qur'an.
 - b) Mengagungkan al-Qur'an sebagai kalam yang paling tinggi.
 - c) Menghadirkan hati (konsentrasi) ketika membacanya.
 - d) Tersentuh hati dengan bacaan al-Qur'an.
 - e) Merasa seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan pembaca.
 - f) Berusaha menghalau bisikan-bisikan setan atau gangguan hati.²¹

²⁰ Rahmawati, *'Ulumul Qur'an.*, 9.

²¹ *Ibid.*, 9-10.

